

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sebuah sarana komunikasi bagi perusahaan untuk memberikan informasi keuangan yang berguna bagi berbagai pihak dalam pembuatan keputusan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1 dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (2013)).

Laporan keuangan mencakup informasi-informasi mengenai aset, liabilitas, perubahan aset dan utang, serta aktivitas operasional, pendanaan, dan investasi, yang terangkum dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan (Sulityanto, 2008:11). Laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholders* (Purba, 2010). Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang menggambarkan kondisi sebenarnya atau minimal mendekati kondisi sebenarnya (Hermawan dan Saputra, 2013).

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan handal, laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Standar akuntansi diantaranya berisi tentang aturan-aturan dalam pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian suatu pos dalam laporan keuangan. Standar

akuntansi digunakan agar laporan keuangan antar perusahaan memiliki keseragaman dalam penyajiannya, sehingga memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Agar tidak menimbulkan ambiguitas dan salah paham terhadap laporan keuangan, standar akuntansi tidak hanya harus dipahami oleh penyusun laporan keuangan dan auditor, tetapi juga harus dipahami oleh pembaca.

Praktik akuntansi di setiap negara berbeda-beda, ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, sosial dan politis di masing-masing negara tersebut. Adanya tuntutan globalisasi atau tuntutan untuk menyamakan persepsi akuntansi di setiap negara mengakibatkan munculnya Standar Akuntansi Internasional yang lebih dikenal dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Menurut Zamzami (2011:3), manfaat mengadopsi IFRS antara lain adalah: memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan SAK yang dikenal secara internasional, meningkatkan arus investasi global melalui transparansi, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global, dan menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Di Indonesia, standar akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan adalah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Standar ini merupakan kumpulan dari berbagai standar Akuntansi di dunia dan telah disesuaikan untuk digunakan di Indonesia. Proses harmonisasi penerapan IFRS di Indonesia memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan oleh kesiapan dari berbagai pihak yang tentunya tidak

dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Pengadopsian IFRS di Indonesia dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: tahap adopsi, tahap persiapan akhir, dan tahap implementasi.

Tahap adopsi berlangsung mulai tahun 2008 sampai tahun 2011. Tahap ini meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap persiapan akhir berlangsung pada tahun 2011, dimana pada tahapan ini dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS. Tahap implementasi berlaku mulai tahun 2012, dimana pada tahapan ini dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif (Zamzami, 2011).

Pengadopsian IFRS pada laporan keuangan perusahaan akan berdampak pada perubahan item-item pengungkapan, dimana item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2005).

Pihak manajemen memiliki kewajiban untuk melaporkan secara berkala atas apa yang telah dilakukan dan dialaminya kepada pemilik secara terbuka, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan, yang terangkum dalam laporan keuangan. Dengan pengadopsian IFRS dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan. Hal ini akan menurunkan tindakan-tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memaksimalkan keuntungan yang

mereka peroleh dari pemilik (pemegang saham). Salah satu bentuk praktik kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen adalah melakukan tindakan manajemen laba yang ditimbulkan dari adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemilik.

Manajemen laba merupakan suatu keadaan di mana pihak manajemen melakukan intervensi dalam proses pembuatan laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2008:6). Umumnya, manajemen laba dilakukan oleh manajemen supaya kinerja perusahaan terlihat baik sehingga investor tertarik pada perusahaan. Tak hanya itu, menurut teori akuntansi positif, manajemen laba juga dapat terjadi ketika pihak manajer memiliki keinginan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri melalui bonus yang diperoleh.

Praktik manajemen laba dalam perusahaan yang dilakukan terus-menerus dapat mengurangi kemampuan laporan keuangan dalam mengungkapkan informasi yang ada di dalam perusahaan (Scott, 2003:398). Laporan keuangan yang digunakan oleh investor menjadi tidak dapat diandalkan karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut menjadi bias.

Terdapat beberapa penelitian yang menguji perbedaan tindakan manajemen laba pada perusahaan sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Penelitian yang dilakukan Capkun *et al.* (2012) pada negara Uni Eropa dengan periode pengamatan tahun 1993 sampai tahun 2010 menemukan bukti empiris penerapan IFRS dapat mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Anggraita (2012) pada 36 (tiga puluh enam) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2009 sampai tahun 2010 menemukan bukti empiris penerapan PSAK 50/55 (revisi 6) yang merupakan hasil pengadopsian IFRS dapat menurunkan tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ajina *et al.* (2013) pada 146 perusahaan di Prancis dengan tahun pengamatan 2003-2004 (sebelum pengadopsian IFRS) dan 2005-2006 (setelah pengadopsian IFRS) menemukan bukti empiris pengadopsian IFRS dapat menurunkan tindakan manajemen laba pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan Cormier (2013) pada 184 (seratus delapan puluh empat) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Toronto Kanada (TSX) dengan tahun pengamatan 2009 (sebelum adopsi IFRS) dan tahun 2011 (setelah adopsi IFRS) menemukan bukti empiris penerapan IFRS pada perusahaan dapat menurunkan asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pemegang saham.

Terlepas dari pengaruh penerapan IFRS pada laporan keuangan perusahaan, kualitas laba perusahaan tergantung pada mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) baik eksternal (sistem hukum, *legal enforcement*, regulasi, dan kualitas audit) maupun internal (dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan). Standard akuntansi yang tinggi tidaklah cukup untuk mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Diskresi pada level perusahaan mencerminkan faktor-faktor internal perusahaan yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Faktor-faktor internal mencerminkan

komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *Good Corporate Governance* (Wardhani, 2008).

Isu *corporate governance* dilatarbelakangi adanya konflik keagenan. Pandangan teori agensi dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Ciri utama dari *corporate governance* yang buruk adalah adanya tindakan dari manajer perusahaan yang mementingkan dirinya sendiri sehingga mengabaikan kepentingan investor, dimana ini akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang *return* atas investasi yang mereka harapkan (Darmawati, 2004). Dengan demikian, tata kelola perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi investor, regulator, karyawan dan *stakeholder* lainnya. Menurut Graham *et al.* (2008), perbaikan dalam praktik tata kelola perusahaan yang baik berkontribusi terhadap pengungkapan pelaporan yang lebih baik dalam suatu bisnis yang pada gilirannya nanti dapat memfasilitasi likuiditas pasar yang lebih besar dan struktur modal di pasar negara berkembang.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap tindakan manajemen laba perusahaan sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Penelitian yang dilakukan Cimini *et al.* (2012) pada 1280 perusahaan di 14 negara Uni Eropa dengan tahun pengamatan 2000 sampai 2003 (sebelum adopsi IFRS) dan tahun 2006 sampai 2009 (setelah

adopsi IFRS) menemukan bukti empiris penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat mengurangi tindakan manajemen laba setelah pengadopsian IFRS.

Penelitian yang dilakukan Anggraita (2012) pada 36 (tiga puluh enam) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2009 sampai tahun 2010 menemukan bukti empiris mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) internal perbankan tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba setelah penerapan PSAK 50/55 revisi (2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Ajina *et al.* (2013) pada 146 perusahaan di Prancis dengan tahun pengamatan 2003-2004 (sebelum pengadopsian IFRS) dan 2005-2006 (setelah pengadopsian IFRS) menemukan bukti empiris proporsi dewan komisaris independen, kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan struktur kepemilikan memiliki pengaruh dalam mengurangi tindakan manajemen laba setelah pengadopsian IFRS.

Penelitian yang dilakukan Waweru *et al.* (2013) pada 37 (tiga puluh tujuh) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nairobi (NSE) dengan periode pengamatan tahun 2006 sampai tahun 2010 menemukan bukti empiris struktur kepemilikan dan komposisi direksi sebagai bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah disebutkan sebelumnya dan masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali bagaimana pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian ini dilakukan

pada perusahaan manufaktur dengan tahun pengamatan 2010-2011 (sebelum pengadopsian IFRS) dan tahun 2012-2013 (sesudah pengadopsian IFRS).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan praktik tindakan manajemen laba sebelum dan sesudah perusahaan mengadopsi IFRS?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen dapat mengurangi tindakan manajemen laba setelah pengadopsian IFRS?
3. Apakah proporsi kepemilikan manajerial dapat meningkatkan tindakan manajemen laba setelah pengadopsian IFRS?
4. Apakah kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba setelah perusahaan mengadopsi IFRS?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh informasi dan bukti empiris adanya perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah perusahaan mengadopsi IFRS.
2. Mengetahui besar pengaruh proporsi dewan komisaris independen dalam mengurangi tindakan manajemen laba setelah perusahaan mengadopsi IFRS.
3. Mengetahui besar pengaruh proporsi kepemilikan manajerial dalam meningkatkan tindakan manajemen laba setelah perusahaan mengadopsi IFRS.

4. Mengetahui besar pengaruh kualitas auditor mengurangi tindakan manajemen laba setelah perusahaan mengadopsi IFRS.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam dan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh, terutama dalam hal praktik manajemen laba, mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), dan teori akuntansi keuangan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi perusahaan untuk mempertimbangkan tindakan manajemen laba dengan melihat beberapa faktor yang ada dalam penelitian ini, yaitu: proporsi dewan komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial, dan kualitas audit.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan dalam mengambil keputusan investasinya pada perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba serta mekanisme GCG.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya baik yang bersifat melanjutkan maupun yang bersifat melengkapi.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam (5) bab yang berhubungan satu dengan lainnya. Secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teori agensi, pengadopsian IFRS di Indonesia, teori manajemen laba, teori *Good Corporate Governance*. Bab ini juga menyertakan kerangka pemikiran dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian dan hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan, ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB 4 ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, statistik deskriptif masing-masing variabel, pengujian hipotesis penelitian dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dengan argumentasi-argumentasi teoritis yang menguatkan hasil penelitian.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini menjelaskan bagian akhir dari penelitian dengan simpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

